

## PEMETAAN PENERAPAN SISTEM AGRIBISNIS JAGUNG BERDASARKAN KARAKTERISTIK WILAYAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN DI KECAMATAN POPAYATO BARAT KABUPATEN POHUWATO

Afdal Tanaiyo<sup>1)</sup>, Asda Rauf<sup>2)</sup>, Yanti Saleh<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo  
Jl. Jend. Sudirman No.6 Kota Gorontalo, 96128

<sup>2)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo  
Jl. Jend. Sudirman No.6 Kota Gorontalo, 96128

### ABSTRACT

*This study intends to: 1) identify the regional characteristics of the West Popayato sub-district; 2) analyze the availability of supporting facilities in the maize agribusiness in the research site, and; 3) plan the development strategies of maize agribusiness in the research site. Moreover, the descriptive research employed SWOT analysis. The results show that: the topographical characteristics of the research site involves coastal and non-coastal (valleys, slopes, and plains) spread in each village in West Popayato sub-district. Regarding the availability of supporting facilities, the quality of facilities of maize agribusiness is better in the central area of the sub-district. The SWOT analysis indicates that the development strategy of maize agribusiness is in quadrant 1, signifying that the strategy is highly beneficial and the maize farmers possess the ability to maximize their potentials. Therefore, the study recommends that the proper strategy to implement is by supporting aggressive growth policy.*

**Keywords:** *Maize Agribusiness System, Regional Characteristics, Development Strategy*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi karakteristik wilayah Kecamatan Popayato Barat Kabupaten Pohuwato, 2) menganalisis ketersediaan fasilitas pendukung pada penerapan agribisnis jagung di Kecamatan Popayato Barat Kabupaten Pohuwato, 3) menyusun strategi pengembangan agribisnis jagung di Kecamatan Popayato Barat Kabupaten Pohuwato. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik wilayah yang ada di Kecamatan Popayato Barat meliputi topografi, dengan sebagian wilayahnya mempunyai pantai dan bukan pantai (lembah, lereng, dan dataran) yang tersebar di masing-masing desa yang ada di Kecamatan Popayato Barat. Untuk ketersediaan fasilitas pendukung agribisnis jagung semakin ke pusat Kecamatan, semakin bagus fasilitas pendukungnya. Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan agribisnis jagung berada pada kuadran 1 yang merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Petani memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

**Kata kunci:** Sistem Agribisnis Jagung, Karakteristik Wilayah, Strategi Pengembangan

### PENDAHULUAN

Saat ini sekitar 60% kemiskinan di Indonesia berada di pedesaan dan lebih dari 70% kemiskinan pedesaan tersebut berhubungan dengan pertanian. Perbaikan kondisi pertanian dalam bentuk strategi, regulasi, implementasi, manajemen, teknologi, kelembagaan, dan sebagainya dapat memperbaiki seluruh aspek dan sendi kehidupan yang berada di dalamnya. Hal ini karena pertanian telah menjadi *way of life* juga sumber kehidupan bagi sebagian masyarakat kita. Meskipun demikian, masyarakat masih memiliki paradigma pola pikir lama yang mendefinisikan pertanian hanyalah urusan bercocok tanam yang sekedar menghasilkan komoditas untuk dikonsumsi sendiri. Untuk itu, perlu terobosan pemikiran dan langkah baru bahwa pertanian mempunyai

banyak fungsi yang belum dan perlu mendapat apresiasi yang memadai dari masyarakat. Pertanian harus dapat menjadi pemasok utama sandang, pangan, dan papan untuk kehidupan seluruh makhluk hidup di dunia ini; juga sebagai konservasi alam yang berkelanjutan, penyedia keindahan lingkungan (agrowisata), penghasil biofarmaka, dan penghasil bioenergi (Bambang H. S., 83).

Jagung merupakan komoditas unggulan Provinsi Gorontalo yang dicanangkan lewat program agropolitan pada tahun 2000. Pengembangan komoditas jagung menjadi komoditas potensial merupakan konsep sederhana yang digagaskan oleh pemerintah provinsi Gorontalo yang terbukti telah menjadi penggerak perekonomian wilayah. Tak hanya

itu, konsep tersebut juga menjadi simbol keberhasilan perubahan menuju kesejahteraan petani. Selain telah menjadi penciri kebanggaan daerah, komoditas jagung juga secara langsung memberikan *multiplier effect* dalam peningkatan kinerja pembangunan wilayah secara keseluruhan maupun pembangunan sektor perekonomian lainnya (Iwan S. A., 2010: 364).

Komoditas Pertanian Tanaman Pangan yang paling banyak di Kabupaten Pohuwato adalah Jagung. Komoditas ini pada tahun 2017 memiliki luas panen 104.510 hektar atau naik sebesar 50,9 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Produksi jagung yang dihasilkan selama tahun 2017 mencapai 464.032 ton atau naik sebesar 24,2 persen dibanding tahun sebelumnya. Kecamatan Randangan merupakan kecamatan yang memiliki luas panen jagung terluas dibanding dengan kecamatan lainnya ialah sekitaran 14.820 ha sedangkan untuk kecamatan Popayato Barat luas panen jagung ialah 7.616 ha. Kecamatan Popayato Barat merupakan salah satu dari 13 Kecamatan di Kabupaten Pohuwato. Kecamatan Popayato Barat memiliki luas wilayah sebesar 702,92 km<sup>2</sup> atau 16,12 persen dari total luas wilayah Kabupaten Pohuwato. Sebagian besar wilayah Kecamatan Popayato Barat berupa daerah lereng dan perbukitan atau daratan. (Kabupaten Pohuwato dalam Angka 2017, BPS).

Berdasarkan hasil observasi awal dan data yang tersedia maka penggunaan lahan khususnya lahan kering adalah untuk tanaman jagung. Jagung merupakan komoditas unggulan yang di produksi di Kecamatan Popayato Barat. Pada tahun 2013 jumlah produksi jagung sebesar 16.410 ton dan pada tahun Pada tahun 2014 mengalami kenaikan produksi jagung sebesar 26.976,35 ton sehingga jumlah produksi jagung pada tahun 2014 sebesar 43.386,35 ton. Sedangkan pada tahun 2015 produksi jagung mengalami penurunan sebesar 10.169,1 ton sehingga produksi jagung pada tahun 2015 menjadi 33.217,25 ton dengan luas panen 5.654 ha. Untuk sarana dan prasarana produksi jagung yang ada di Kecamatan Popayato Barat sudah terbilang cukup memadai dengan adanya bantuan dari Pemerintah berupa benih, pupuk dan obat-obatan. Hanya saja untuk toko pertanian, kebanyakan hanya menyediakan obat-obatan. Selain sarana dan prasarana produksi jagung yang tersedia maka karakteristik wilayah juga perlu mendapat perhatian.

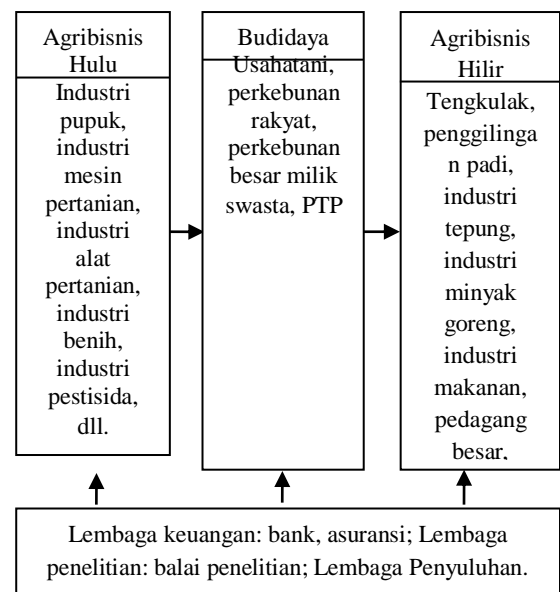
Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi karakteristik wilayah Kecamatan Popayato Barat Kabupaten Pohuwato, 2) menganalisis ketersediaan fasilitas

pendukung pada penerapan agribisnis jagung di Kecamatan Popayato Barat Kabupaten Pohuwato, 3) Menyusun strategi pengembangan agribisnis jagung di Kecamatan Popayato Barat Kabupaten Pohuwato

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Agribisnis Jagung**

Agribisnis, sebagai subjek akademik, adalah ilmu yang mempelajari strategi memperoleh keuntungan melalui pengelolaan aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, hingga proses pengolahan serta tahap pemasaran. Dengan definisi di atas dapat diturunkan ruang lingkup agribisnis yang meliputi semua kegiatan pertanian yang dimulai dengan pengadaan penyaluran sarana produksi, produksi usahatani dan pemasaran produk usahatani maupun olahannya. Ketiga kegiatan ini memiliki hubungan erat, sehingga gangguan pada salah satu kegiatan dalam bisnis. Oleh sebab itu, agribisnis dideskripsikan dengan satu sistem yang terdiri dari tiga subsistem, dan tambahan satu subsistem lembaga penunjang. Sedangkan, secara konseptual sistem agribisnis bisa dipahami sebagai semua gerakan, dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi (input) hingga dengan pemasaran produk yang dihasilkan oleh usahatani serta agroindustri, yang saling berhubungan satu sama lain (Maulidah, S. 2012 : 5 – 6). Dengan demikian sistem agribisnis adalah sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yaitu:



Gambar 1. Sistem Agribisnis

**Pemetaan dan Karakteristik Wilayah**

Pemetaan merupakan suatu usaha untuk menyampaikan, menganalisis dan

mengklasifikasikan data yang bersangkutan, serta menyampaikan ke dalam bentuk peta dengan mudah, memberi gambaran yang jelas, rapi dan bersih. Peta menggunakan simbol dua dimensi untuk menggambarkan fenomena geografikal yang dilakukan dengan sistematis serta membutuhkan kecakapan untuk membuat dan membacanya. Peta adalah teknik komunikasi yang diklasifikasikan dalam cara grafis dan untuk efisiensinya harus mengkaji atribut atau unsur-unsur dasarnya (Sinaga dalam Prasetyo, 2009: 9).

Konsep wilayah yang paling klasik mengklasifikasikan wilayah ke dalam lima topologi, yaitu: (1) wilayah homogen (*uniform/homogenous*); (2) wilayah nodal (*nodal region*); (3) wilayah perencanaan (*planning region* atau *programming region*); (4) wilayah administratif; dan (5) di dalam perkembangan wilayah, ada juga pembagian wilayah yang disebut dengan wilayah pesisir (Ali K. M., 2016 : 6).

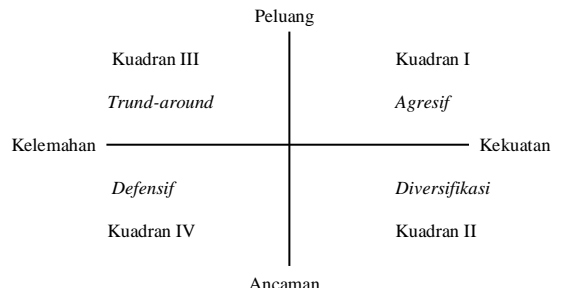
**Manajemen Strategi**

Manajemen strategi adalah suatu kegiatan pengambilan keputusan yang memiliki sifat yang mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh pimpinan dan diimplementasikan oleh seluruh ajaran dalam organisasi, untuk mencapai tujuan. Menurut J. David Hunger & Thomas Weelen) manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategi / perencanaan jangka panjang), implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian (Sedarmayanti, 2014:3).

**Analisis SWOT**

Analisis SWOT merupakan teknik historis yang terkenal di mana manajer menciptakan gambaran umum secara tepat mengenai situasi strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif diturunkan dari “kesesuaian” yang baik antara sumber daya internal perusahaan (kekuatan dan kelemahan) dengan situasi eksternalnya (peluang dan ancaman). Kesesuaian yang baik akan memaksimalkan kekuatan dan peluang perusahaan serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Jika diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini memiliki implikasi yang bagus dan mendalam bagi desain serta strategi yang berhasil (Sedarmayanti, 2014:109-110).

Menurut Rangkuti (2005 : 20), SWOT adalah identitas berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pelayanan. Analisis ini berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kekurangan ancaman. Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal dan eksternal, berikut diagram analisis SWOT:



Gambar 2  
Diagram Analisis SWOT

Menurut David (1995) dalam Khusnita (2011) Matriks SWOT adalah gambaran secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Selain itu matriks dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternative strategi, yaitu Strategi Kekuatan dan Peluang (SO Strategi), Strategi Kekuatan dan Ancaman (ST Strategi), Strategi Kelemahan dan Peluang (WO Strategi), dan Strategi Kelemahan dan Ancaman (WT Strategi).

**Tabel 1.**  
**Matriks SWOT**

Faktor-faktor Internal	<b>Kekuatan (S)</b> Masukkan 5 – 10 kekuatan Internal di sini	<b>Kelemahan (W)</b> Masukkan 5 – 10 kekuatan Internal di sini
Faktor-faktor Eksternal	<b>Strategi (SO)</b> Lakukan strategi di sini yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	<b>Strategi (WO)</b> Lakukan strategi di sini yang memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan.
<b>Peluang (O)</b> Masukkan 5 – 10 peluang Eksternal di sini	<b>Strategi (ST)</b> Lakukan strategi di sini yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman.	<b>Strategi (WT)</b> Lakukan strategi di sini yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman
<b>Ancaman (T)</b> Masukkan 5 – 10 ancaman Eksternal di sini		

**METODE PENELITIAN**

**Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Popayato Barat Kabupaten Pohuwato, dan waktu penelitian dilaksanakan sekitar 1 bulan. Lokasi ini saya pilih karena daerah asal saya, dan belum banyak yang melakukan penelitian di sana.

**Jenis dan Sumber Data**

Dalam menyelesaikan penelitian ini diperlukan adanya informasi terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, dengan mewawancarai langsung petani dengan menggunakan kuisioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya dan diolah kemudian disajikan baik dalam berbagai bentuk antara lain yaitu laporan penelitian, BPS dan kantor desa.

**Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah petani jagung dengan jumlah 1.727 orang yang tersebar di tujuh Desa. Jumlah populasi tersebut dilakukan penarikan sampel dengan menggunakan teknik atau rumus yang dikemukakan oleh Krejcie dan Morgan sehingga menghasilkan jumlah sampel 91 petani.

**Teknik Analisis Data**

Metode pendekatan analisis yang di pakai dalam penelitian ini di bagi menjadi dua jenis pendekatan yaitu:

1. Analisis deskriptif

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan nomor 2, yakni mendeskripsikan karakteristik wilayah Kecamatan Popayato Barat dan mendeskripsikan ketersediaan fasilitas pendukung pada penerapan sistem agribisnis jagung. Dengan tahapan observasi, pengumpulan data, dan analisis yang selanjutnya ditampilkan dalam bentuk peta.

2. Analisis SWOT

Adapun analisis data yang digunakan dalam membahas rumusan masalah nomor 3 yaitu analisis SWOT untuk menganalisis pengembangan agribisnis jagung di Kecamatan Popayato Barat dengan membandingkan antara faktor eksternal yaitu peluang, ancaman dan faktor internal yaitu kekuatan, kelemahan (Rangkuti, 2003 : 18). Kemudian faktor-faktor

internal dan eksternal selanjutnya dianalisis dengan menggunakan matriks analisis SWOT (*Strengths – Weaknesses – Opportunities – Threats*) untuk merumuskan strategi pengembangan agribisnis jagung di Kecamatan Popayato Barat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Wilayah**

**Topografi**

Topografi adalah istilah luas yang digunakan untuk menggambarkan studi terperinci tentang permukaan bumi. Ini termasuk perubahan pada permukaan seperti pegunungan dan lembah serta fitur seperti sungai dan jalan. Adapun topografi di Kabupaten Pohuwato dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.**  
**Kondisi Topografi Menurut Desa di Kecamatan Popayato Barat Kabupaten Pohuwato**

No	Desa	Pantai	Bukan Pantai		
			Lembah/Daerah Aliran Sungai	Lereng/Pungguk Bukit	Dataran
1	Molosipat	✓	✓	-	✓
2	Dudewulo	✓	✓	-	✓
3	Tunas Jaya	-	✓	✓	✓
4	Padengo	✓	✓	✓	✓
5	Molosipat Utara	-	✓	✓	✓
6	Persatuan	-	✓	✓	✓
7	Butungale	-	✓	✓	✓
<b>Popayato Barat</b>		✓	✓	✓	✓

Sumber: Kecamatan Popayato Barat Dalam Angka, 2017

Terdapat 3 desa yang wilayahnya sebagian pesisir, yaitu Desa Molosipat, Dudewulo, dan Desa Padengo. Dan seluruh desa yang sebagian wilayahnya mempunyai lembah dan dataran. Sedangkan di Kecamatan Popayato Barat ada 2 desa yang sebagian wilayahnya tidak mempunyai lereng atau pungguk bukit, yaitu Desa Molosipat dan Desa Dudewulo.

**Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas**

Luas panen jagung pada Tahun 2015 seluas 8.163 Ha dan menurun pada Tahun 2016 seluas 2.509 Ha sehingga luas panen jagung pada Tahun 2016 seluas 5.654 Ha. Sehingga berpengaruh pada produksi dan produktivitas jagung. Produksi jagung pada Tahun 2015 sebanyak 43.386,35 ton turun sebesar 10.169,1 ton pada Tahun 2016 sehingga produksi jagung

di Tahun 2016 sebanyak 33.217,25 ton. Begitu juga dengan produktivitas jagung pada Tahun 2015 sebanyak 53,15 kw/ha turun menjadi 58,75 kw/ha pada Tahun 2016.

Adapun luas lahan, produksi, dan produktivitas pada Tahun 2015 dan 2016 di Kecamatan Popayato Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.**  
**Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Kecamatan Popayato Barat Kabupaten Pohuwato**

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Kw/Ha)	
		2015	2016	2015	2016	2015	2016
1	Jagung	8.163	5.654	43.386,35	33.217,25	53,15	58,75

Sumber: Kecamatan Popayato Barat Dalam Angka, 2017

Luas lahan merupakan luas areal persawahan yang akan ditanam padi pada musim tertentu. Pada umumnya lahan sawah merupakan lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang saluran untuk menahan/menyalurkan air yang biasanya ditanam padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status tanah tersebut.

1. Luas Lahan Sawah

Adapun untuk luas lahan sawah menurut Kecamatan dan jenis pengairan di Kabupaten Pohuwato dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.**  
**Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan dan Jenis Pengairan di Kabupaten Pohuwato (Hektar)**

No	Kecamatan	Irigasi	Non irigasi	Jumlah
1	Popayato	-	-	-
2	Popayato Barat	205	-	205
3	Popayato Timur	-	-	-
4	Lemito	-	-	-
5	Wanggarasi	-	11	11
6	Marisa	-	-	-
7	Patilanggio	362	1.618	1.980
8	Buntulia	305	-	305
9	Duhidaa	1.464	-	1.464
10	Randangan	25	1.501	1.526
11	Taluditi	-	554	554
12	Paguat	215	-	215
13	Dengilo	425	-	425
<b>Pohuwato</b>		<b>3.001</b>	<b>3.684</b>	<b>6.685</b>

Sumber: Kabupaten Pohuwato Dalam Angka, 2017

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang

(galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperoleh atau status lahan tersebut. Lahan yang dimaksud termasuk lahan yang terdaftar di Pajak Bumi Bangunan, Iuran Pembangunan Daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan bekas tanaman tahunan yang telah dijadikan sawah, baik yang ditanami padi, palawija atau tanaman semusim lainnya.

Jadi, yang paling luas lahan sawahnya ialah Kecamatan Patilanggio dengan total luas lahan sawahnya sebesar 1.980 hektar. Sedangkan untuk luas lahan sawah dan jenis pengairan irigasi pada Kecamatan Popayato Barat seluas 205 Ha. Dan untuk jenis pengairan non irigasi tidak terdapat di Kecamatan Popayato Barat.

2. Luas Lahan Tegal/Kebun, Ladang/Huma, dan Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan

Adapun luas lahan tegal/kebun, ladang/huma, dan lahan yang sementara tidak diusahakan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.**  
**Luas Lahan Tegal/Kebun, Ladang/Huma, dan Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan Menurut Kecamatan di Kabupaten Pohuwato (Hektar)**

No	Kecamatan	Tegal/ Kebun	Ladang/ Huma	Sementara Tidak Diusahakan
1	Popayato	2.268	960	708
2	Popayato Barat	2.663	813	1.494
3	Popayato Timur	3.360	1.330	1.810
4	Lemito	2.750	1.987	6.842
5	Wanggarasi	3.304	378	253
6	Marisa	1.213	157	99
7	Patilanggio	4.992	2.195	5.762
8	Buntulia	1.630	1.074	677
9	Duhidaa	382	361	180
10	Randangan	7.047	770	400
11	Taluditi	4.082	1.480	521
12	Paguat	4.097	2.824	1.586
13	Dengilo	2.765	1.166	607
<b>Pohuwato</b>		<b>40.553</b>	<b>15.495</b>	<b>20.939</b>

Sumber: Kabupaten Pohuwato Dalam Angka, 2017

Tegal/Kebun adalah lahan pertanian bukan sawah (lahan kering) yang ditanami tanaman semusim atau tahunan dan terpisah dengan halaman sekitar rumah serta penggunaannya tidak berpindah pindah.

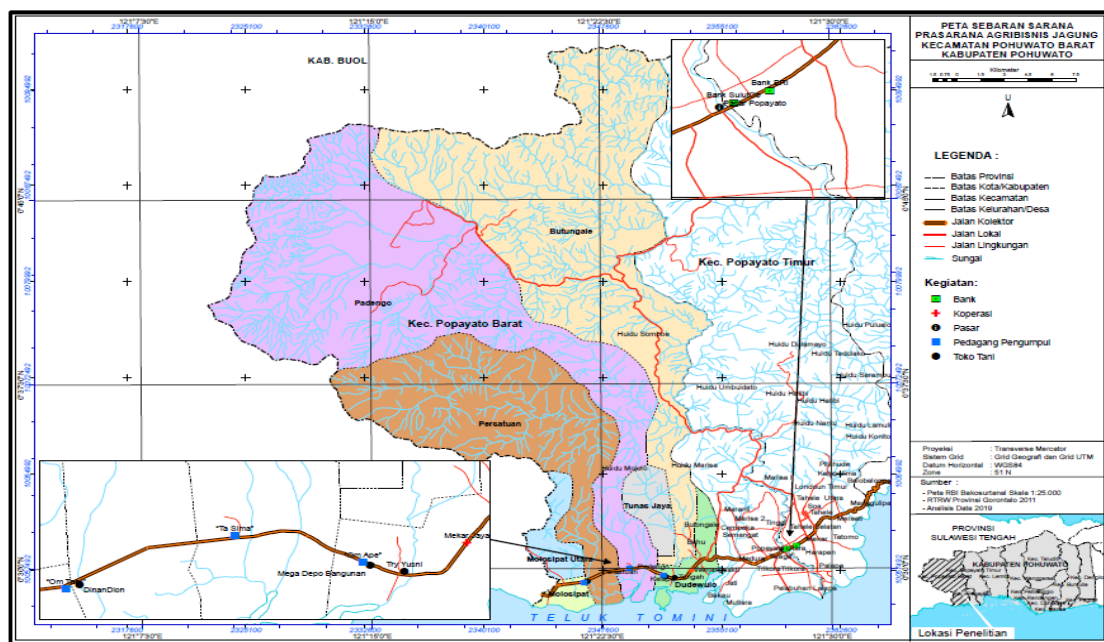
Ladang/Huma adalah lahan pertanian yang bukan sawah (lahan kering) yang biasanya dibudidayakan tanaman semusim dan penggunaannya hanya semusim atau dua musim, kemudian akan ditinggalkan bila sudah tidak subur lagi (berpindah-pindah). Kemungkinan lahan ini beberapa tahun kemudian akan dikerjakan kembali jika sudah subur. Lahan yang sementara tidak diusahakan adalah lahan yang biasanya diusahakan tetapi untuk sementara lebih dari 1 (satu) tahun tetapi kurang dari atau sama dengan 2 (dua) tahun tidak diusahakan, termasuk lahan sawah yang tidak diusahakan selama lebih dari 2 (dua) tahun.

Jadi, Kecamatan Randangan dengan luasnya sebesar 7.047 hektar sedangkan untuk Kecamatan yang paling rendah luas lahan tegal/kebun ialah Kecamatan Duhidaa dengan luasnya sebesar 382 hektar. Untuk luas lahan ladang/huma di Kabupaten Pohuwato yang paling tinggi ialah Kecamatan Paguat dengan luasnya sebesar 2.824 hektar sedangkan untuk Kecamatan yang paling rendah luas lahan

ladang/huma ialah Kecamatan Marisa dengan luas lahannya sebesar 157 hektar. Untuk luas lahan yang sementara tidak digunakan di Kabupaten Pohuwato yang paling tinggi ialah Kecamatan Lemito ialah dengan luasnya sebesar 6.842 hektar sedangkan untuk Kecamatan yang paling rendah luas lahan yang sementara tidak digunakan ialah Kecamatan Marisa dengan luas lahannya sebesar 99 hektar. Dan untuk Kecamatan Popayato Barat, untuk luas lahan tegal/kebun seluas 2.663 Ha, untuk luas lahan ladang/huma seluas 813 Ha, dan untuk luas lahan sementara tidak di usahakan seluas 1.494 Ha.

### Fasilitas Pendukung Penerapan Sistem Agribisnis

Fasilitas pendukung yang di Kecamatan Popayato Barat meliputi toko pertanian, pedagang pengumpul, dan lembaga keuangan. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada peta sebaran sarana dan prasarana agribisnis usahatani jagung pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Peta Sebaran Sarana dan Prasarana Agribisnis Jagung di Kecamatan Popayato Barat Kabupaten Pohuwato.

Berdasarkan gambar peta di atas, dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana agribisnis jagung seperti toko pertanian, lembaga keuangan, dan pedagang pengumpul yang lokasinya memusat. Karena dengan adanya jarak jauh untuk memperoleh sarana produksi tersebut, beberapa petani sedikit mengalami kesulitan dalam memperoleh sarana produksi. Dalam pengembangan agribisnis jagung selanjunya,

perlu diperhatikan untuk sarana dan prasarana dalam agribisnis jagung agar lebih didekatkan lagi dengan konsumen dalam hal ini petani.

### Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung

Untuk menyusun strategi yang harus diterapkan dan faktor-faktor yang paling mendukung pengembangan sistem agribisnis jagung di Kecamatan Popayato Barat Kabupaten

Pohuwato dilakukan analisis sebagai berikut: pemberian bobot pada setiap faktor yang nilai kumulatifnya di mulai dari 1,00 (paling penting) hingga 0,00 (tidak penting). Bobot tersebut maksimal sampai nilai skor 1,00, kemudian faktor-faktor tersebut diberi nilai rating dan pemberian nilai kekuatan terbesar diberi nilai 4 sedangkan kelemahan di beri nilai sebaliknya, jika kelemahan terbesar diberi nilai 1, tetapi apabila kelemahan kecil diberi nilai 4 dan peluang paling kecil diberi nilai 4 dan yang paling besar diberi nilai 1. Nilai rating untuk faktor internal dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6.**  
**IFAS (Faktor Strategi Internal)**

Faktor Strategi Internal	Jumlah	Bobot	Rating	B X R	Keterangan
<b>Kekuatan</b>					
Bantuan saprodi dari pemerintah untuk petani	377	0,11	4	0,46	Kekuatan utama: Bantuan saprodi dari pemerintah untuk petani dan besarnya keuntungan yang didapatkan petani
Luas lahan jagung yang mendukung	359	0,11	4	0,42	
Besarnya keuntungan yang didapatkan petani	364	0,11	4	0,43	
Memiliki kelompok tani yang aktif	362	0,11	4	0,43	
Tersedianya lembaga keuangan	276	0,08	3	0,25	
<b>Subtotal</b>				<b>1,99</b>	
<b>Kelemahan</b>					
Modal yang terbatas	383	0,11	4	0,48	Kelemahan utama: Modal yang terbatas dan rendahnya hasil panen.
Rendahnya hasil panen	380	0,11	4	0,47	
Kurangnya ketersediaan faktor penunjang	303	0,09	3	0,30	
Lokasi yang kurang strategis	270	0,08	3	0,24	
Kurangnya penyuluhan	288	0,09	3	0,27	
<b>Subtotal</b>				<b>1,76</b>	
<b>Total</b>	<b>3.362</b>	<b>1</b>		<b>3,75</b>	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai faktor kekuatan adalah 1,99 sedangkan nilai total faktor kelemahan hanya 1,76, keadaan ini menunjukkan bahwa faktor kekuatan untuk pengembangan sistem agribisnis jagung memiliki perbandingan yang sama dengan faktor kelemahan yang menjadi penghambat pengembangan pertanian. Kekuatan utama yaitu bantuan saprodi dari pemerintah untuk petani dan besarnya keuntungan yang didapatkan petani. Sedangkan kelemahan utama yang harus dihadapi yaitu modal yang terbatas dan rendahnya hasil

panen. Nilai rating untuk faktor-faktor eksternal dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7.**  
**EFAS (Faktor Strategi Eksternal)**

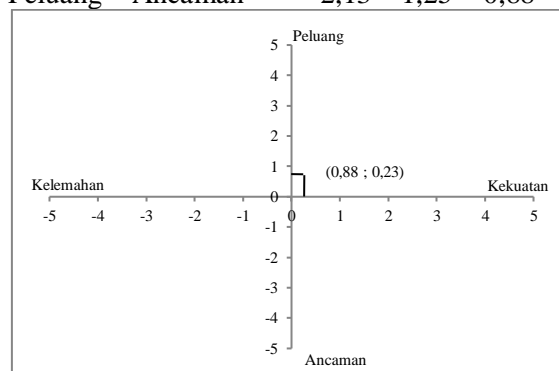
Faktor Strategi Eksternal	Jumlah	Bobot	Rating	B x R	Keterangan
<b>Peluang</b>					
Dukungan dari pemerintah yang kuat	377	0,10	4	0,43	Peluang utama: bertambahnya jumlah pedagang besar dan jagung komoditi unggulan.
Komoditi unggulan	403	0,11	4	0,49	
Mayoritas petani jagung	402	0,11	4	0,49	
Motivasi dari petani lain	262	0,07	3	0,21	
Bertambahnya jumlah pedagang besar	407	0,11	4	0,50	
<b>Subtotal</b>				<b>2,13</b>	
<b>Ancaman</b>					
Curah hujan rendah	401	0,11	4	0,49	Ancaman utama: curah hujan rendah dan peningkatan populasi hama.
Peningkatan populasi hama	401	0,11	4	0,49	
Harga tidak stabil	327	0,09	4	0,32	
Adanya fasilitas kredit/rentenir	399	0,11	4	0,48	
Komoditas lain yang lebih menguntungkan	391	0,10	4	0,45	
<b>Subtotal</b>				<b>1,25</b>	
<b>Total</b>	<b>3.770</b>	<b>1</b>		<b>3,28</b>	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai total faktor peluang 2,13 lebih besar dari total nilai ancaman yang hanya 1,25. Hal ini menunjukkan bahwa peluang pengembangan sistem agribisnis jagung lebih besar dibanding dengan ancaman yang akan dihadapi. Peluang utama yaitu bertambahnya jumlah pedagang besar dan jagung sebagai komoditi unggulan, sedangkan ancaman utama yaitu curah hujan rendah dan peningkatan populasi hama.

Dalam membuat tabel kuadran ini adalah dengan menempatkan hasil selisih kekuatan dan kelemahan sebagai vector X dan hasil selisih peluang dan ancaman sebagai vector Y. Adapun hasil olah data adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Kekuatan} - \text{kelemahan} &= 1,99 - 1,76 = 0,23 \\ \text{Peluang} - \text{Ancaman} &= 2,13 - 1,25 = 0,88 \end{aligned}$$



Gambar 4.  
Diagram Analisis SWOT

Dari hasil olah data pada kuadran SWOT di atas, dapat dilihat bahwa posisi strategi agribisnis jagung di Kecamatan Popayato Barat berada pada kuadran I yang merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Petani memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Dengan melihat kekuatan dan peluang yang ada, strategi

selanjutnya yang harus dikembangkan ialah petani bisa memanfaatkan dukungan dari Pemerintah dan mau menerima inovasi dari Pemerintah atau penyuluh tentang pengolahan jagung, agar hasil panen jagung tidak langsung dijual melainkan diolah terlebih dahulu untuk menambah penghasilan dari petani itu sendiri.

**Tabel 8.**  
**Matriks SWOT Strategi Interaksi Internal dan Eksternal**

<b>Faktor Internal</b>	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bantuan saprodi dari pemerintah untuk petani</li> <li>2. Luas lahan jagung yang mendukung</li> <li>3. Besarnya keuntungan yang didapatkan petani</li> <li>4. Memiliki kelompok tani yang aktif</li> <li>5. Tersedianya lembaga keuangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Modal yang terbatas</li> <li>2. Rendahnya hasil panen</li> <li>3. Kurangnya ketersediaan faktor penunjang</li> <li>4. Lokasi yang kurang strategis</li> <li>5. Kurangnya penyuluhan</li> </ol>
<b>Peluang (O)</b>	<b>SO</b>	<b>WO</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan dari pemerintah yang kuat</li> <li>2. Komoditas unggulan</li> <li>3. Mayoritas petani jagung</li> <li>4. Motivasi dari petani lain</li> <li>5. Bertambahnya jumlah pedagang besar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan dukungan dari pemerintah berupa penyaluran bantuan saprodi untuk petani</li> <li>2. Terbentuknya kelompok tani yang aktif sehingga bisa menambah motivasi untuk para petani yang lain</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan dari pemerintah bisa sedikit mengatasi masalah kurangnya modal petani</li> <li>2. Rendahnya hasil panen petani tidak menurunkan semangat petani dalam bercocok tanam jagung karena adanya motivasi dari petani lain</li> </ol>
<b>Ancaman (T)</b>	<b>ST</b>	<b>WT</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Curah hujan rendah</li> <li>2. Peningkatan populasi hama</li> <li>3. Harga jual tidak stabil</li> <li>4. Adanya fasilitas kredit / rentenir</li> <li>5. Komoditas lain yang lebih menguntungkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Walaupun harga tidak stabil, petani masih tetap memperoleh keuntungan, karena penurunan harga jual jagung tidak terlalu jauh</li> <li>2. Adanya penyediaan saprodi dari pemerintah, seperti obat untuk membasmi hama jagung.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendahnya hasil panen disebabkan oleh curah hujan rendah dan peningkatan populasi hama</li> <li>2. Kurangnya ketersediaan faktor penunjang seperti pedagang pengumpul, sehingga beberapa pedagang pengumpul yang sembarang menentukan harga</li> </ol>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019

**KESIMPULAN**

1. Untuk karakteristik wilayah yang ada di Kecamatan Popayato Barat meliputi topografi, dengan sebagian wilayahnya mempunyai pantai dan bukan pantai (lembah, lereng, dan dataran) yang tersebar di masing-masing desa yang ada di Kecamatan Popayato Barat. Untuk luas lahan sawah pada pengairan irigasi dengan luas 205 hektar. Sedangkan untuk luas lahan tegal/kebun 2.663 hektar, luas lahan ladang/huma 813 hektar, dan luas lahan yang sementara tidak diusahakan sebesar 1.494 hektar.

2. Untuk fasilitas pendukung pada sistem agribisnis jagung di Kecamatan Popayato Barat seperti toko pertanian, pedagang pengumpul, dan lembaga keuangan masih kurang. Untuk toko pertanian yang di Desa Dudewulo terdapat 2 toko pertanian, 1 buah toko pertanian di Desa Persatuan, dan 1 buah toko yang berada di luar Kecamatan Popayato Barat. Pedagang pengumpul yang ada di Desa Dudewulo terdapat 1 orang, Desa Padengo terdapat 1 orang dan Desa Persatuan terdapat 1 orang. Sedangkan untuk lembaga keuangan hanya terdapat 3, yaitu terdapat 1 di dalam Kecamatan



Popayato Barat dan 2 di luar Kecamatan Popayato Barat. Dengan melihat perbandingan yang ada maka disimpulkan semakin ke pusat untuk fasilitas pendukungnya semakin memadai.

3. Strategi agribisnis jagung yang ada di Kecamatan Popayato Barat Kabupaten Pohuwato terdiri dari strategi SO (1) memanfaatkan dukungan dari pemerintah berupa penyaluran bantuan saprodi untuk petani dan (2) terbentuknya kelompok tani yang aktif sehingga bisa menambah motivasi untuk para petani yang lain. Strategi WO (1) dukungan dari pemerintah bisa sedikit mengatasi masalah kurangnya modal petani dan (2) rendahnya hasil panen petani tidak menurunkan semangat petani dalam bercocok tanam jagung karena adanya motivasi dari petani lain. Strategi ST (1) walaupun harga tidak stabil, petani masih tetap memperoleh keuntungan, karena penurunan harga jual jagung tidak terlalu jauh dan (2) adanya penyediaan saprodi dari pemerintah, seperti obat untuk membasmi hama jagung. Strategi WT (1) rendahnya hasil panen disebabkan oleh curah hujan rendah dan (2) peningkatan populasi hama dan kurangnya ketersediaan faktor penunjang seperti pedagang pengumpul, sehingga beberapa pedagang pengumpul yang sembarang menentukan harga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ali Kabul Mahi. 2016. *Pengembangan Wilayah Teori Dan Aplikasi*. Kencana. Jakarta  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Pohuwato. 2017. Kabupaten Pohuwato dalam Angka. Gorontalo

Badan Pusat Statistik Kecamatan Popayato Barat. 2017. Kecamatan Popayato Barat dalam Angka. Gorontalo  
Bambang Hendro Sunarminto. 2014. *Pertanian Terpadu Untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta  
Iwan Setiajie Anugrah. 2010. Pembangunan Perekonomian Perdesaan Berbasis Agribisnis Jagung Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 8 – No. 4 Tahun 2010. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Gorontalo  
Khusnita, A. 2011. Analisis SWOT Dalam Penentuan Strategi Bersaing Pada PT. Bank BNI Cabang Syariah Jember. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Jember  
Maulidah, Silvana. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Universitas Brawijaya Press. Malang  
Prasetyo, B.A. 2009. Pemetaan Lokasi Rawan Dan Risiko Bencana Banjir Di Kota Surakarta Tahun 2007. *Skripsi*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.  
Rangkuti, F. 2003. *Analisis SWOT Teknik Membedakan Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta  
Sedarmayanti. 2014. *Manajemen Strategi*. PT Refika Aditama. Bandung  
Soekartawi, 2005. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta